

## BAB IV

### KESIMPULAN

Nandak Ganjen merupakan tari yang diciptakan ditengah kehidupan sosial suku Betawi khususnya di Kota Jakarta Timur, oleh seorang penata musik Betawi bernama Entong Sukirman yang juga merupakan koreografer. Tari Nandak Ganjen termasuk pada jenis tari kreasi baru yang berpijak pada tari tradisi Betawi dimana ide awal tari Nandak Ganjen berangkat dari empiris seorang Entong Sukirman yang melihat remaja Betawi sedang beranjak dewasa dengan kegembiraan dan kegajenannya. Tari ini berpijak pada tari tradisi Topeng pada gerakannya, dan tari tradisi Coket pada iringannya. Sementara tata busana berpijak pada tari tradisi keduanya. Tari ini merupakan tarian tunggal yang sering dibawakan secara berkelompok, yang berdurasi 5 menit. Tari ini menjadi populer dikalangan masyarakat karena terdapat variasi juga pengembangan dari gerak dasar tari tradisi Betawi yang menunjukkan identitas Betawi itu sendiri

Bentuk Penyajian tari Nandak Ganjen terdiri dari 8 elemen yang saling mendukung, meliputi tema yang mengangkat kegembiraan dan kegajenan seorang remaja yang beranjak dewasa. Tari ini termasuk dalam tari tunggal putri yang sering dibawakan secara berkelompok, jumlah penari yang dilibatkan sangat fleksibel tergantung kebutuhan. Gerak dalam tari Nandak Ganjen berpijak pada tari tradisi Topeng yang dikembangkan menjadi 16 jajaran motif yang disusun secara hirarki, yaitu *Gibang nandak, Kewer 2 nandak, Gerak ayun, Nindak kagok ganjen, Kewer kagok, Selancar kagok 1, Goyang tangan, Gerak iringan tangan, Goyang ayun, Goyang ganjen kagok, Kewer pantun, Gerak ganjen, Goyang dandan, Koma muter*

*selendang, Gerak malu, Goyang plastik nandak* . Iringan yang digunakan pada tarian ini adalah gambang kromong yang sudah dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan tari dengan menambahkan alat musik modern yaitu perkusi dan trompet pada iringannya.

Tata rias yang dikenakan oleh penari ialah riasan korektif yang mempertegas garis wajah agar wajah penari tampak jelas dan mempercantik wajah penari. Tata busana pada tari Nandak Ganjen merujuk pada kostum tari Coket bagian *hairdo* yang menggunakan aksesoris kepala sumpit, *kembang bambu*, dan bunga plastik. Pada tari Topeng bagian tata busana yang digunakan adalah kebaya topeng, sarung bermotif, *toka toka*, selendang, *rombe rombe*, dan *ampreng*. Busana yang dikenakan bernuansa dominan warna kuning yang berarti ceria yang menggambarkan tema tarian tersebut. Selendang merupakan bagian dari busana yang juga menjadi properti tari Nandak Ganjen yang secara aktif digunakan pada tarian tersebut. Waktu pertunjukan tari Nandak Ganjen dapat dilakukan diwaktu yang tidak terikat, melainkan dapat dipentaskan kapan saja sesuai kebutuhan pentas. Tari Nandak Ganjen dapat ditampilkan dimanapun sesuai dengan kebutuhan dan permintaan. Pola lantai yang digunakan dapat diubah/fleksibel sesuai dengan garap penata tarinya.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa bentuk penyajian adalah suatu kesatuan yang utuh dan tak terpisahkan, di mana setiap elemen yang terlibat saling mendukung untuk menciptakan makna yang menyeluruh pada tari Nandak Ganjen.

## DAFTAR SUMBER ACUAN

### A. Acuan Tertulis

- Adisurya, S. I., Ariani, A., Wilastrina, A., & Wiemar, R. (2021). Peningkatan Kreativitas Remaja Karang Taruna Dalam Membuat Hiasan Kepala dan Masker untuk Tari Betawi Kreasi. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(2), 177-190.
- Andani, F. N. (2010). Analisis Koreografi Tari Putri Ngruji (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).
- Hadi, Y. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*, Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Hadi, Y. 2012. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*, Yogyakarta: Cipta Media.
- Harlandea, M. R. (2016). Sejarah dan enkulturasi musik gambang kromong di perkampungan budaya Betawi. *Jurnal Seni Musik*, 5(1).
- Hazhari, A., & Arismaputri, A. L. (2020). Analisis kegiatan tari kreasi bungong jeumpa terhadap kepercayaan diri anak usia dini. *Tulisan Ilmiah Pendidikan*, 9(1), 17-28.
- Khasanah, A. N., & Lestari, T. (2023). TATA RIAS DAN BUSANA DALAM TARI SEMBAH BERAMBAK. *Journal Transformation of Mandalika*, 4(9), 495-505.
- Kriyantono, Rachmat. 2007. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta, Kencana.
- Kusumaningtyas, R. W., Surojo, Y., & Supriyanti, S. (2023). Fungsi Tari Nandak Ganjen Pada Pasca Upacara Sedekah Bumi Di Gereja Katolik St. Servatius Kampung Sawah, Kelurahan Jatimurni Bekasi. *IDEA: Jurnal Ilmiah Seni Pertunjukan*, 17(1).
- Martono, H. (2011). Laku Gunung Sagara: Perubahan Sosial dengan Pendekatan Koreografi Lingkungan. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 12(2).
- Meri, L.A, Soedarsono, pent.. (1976). *Komposisi tari : elemen-elemen dasar* . Yogyakarta: Akademi Tari Indonesia.
- Nofitri, M. (2015). Bentuk Penyajian Tari Piring Di Daerah Guguk Pariangan Kabupaten Tanah Datar. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, 17(1), 115-128.
- Pindika, Anata (2020) *Perencanaan Ekowisata Seni Tari Tradisional di Kabupaten Sumedang Provinsi Jawa Barat*. Project Report. IPB University.
- Purbasari, M. (2010). Indahnya Betawi. *Humaniora*, 1(1), 1-10.
- Sarastiti, D., & Iryanti, V. E. (2012). Bentuk Penyajian Tari Ledhek Barangan di Kabupaten Blora. *Jurnal Seni Tari*, 1(1).

- Sasongko, R. D. (2021). Setu Babakan Setu Babakan: Kampung Betawi dalam Segi Historis. *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan, dan Humaniora*, 5(2), 161-164.
- Setiawati, R., & Rahmadini, I. (2022). The Direct Learning Model (Explicit Instruction) Of Nandak Ganjen Dance At Sanggar Tari Anyelir South Jakarta. *International Journal of Performing Arts (IJPA)*, 1(2), 31-38.
- Steven, S., & Herlambang, S. (2019). Pertunjukan Kesenian Betawi Milenial. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 1(1), 332-343.
- Wulandari, T., & Asfarani, R. (2024). ANALISIS BENTUK GERAK TARI NYIREH LIMA BERINTIT MUARA ENIM SUMATERA SELATAN. *Journal Transformation of Mandalika*, 5(3), 196-201.
- Yustiana, E., & Halim, M. (2019). Pusat Pagelaran Kesenian Betawi. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 1(1), 445-455.
- Yustika, M., & Bisri, M. H. (2017). Bentuk Penyajian Tari Bedana Di Desa Terbaya Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus Lampung. *Jurnal Seni Tari*, 6(1).

## **B. Sumber Lisan**

- Christianno, 32 Tahun, Sebagai Ketua Operasional Sanggar Tari Ratnasari Kota Jakarta Timur, Berkediaman di Jl. Masjid Baiturrohmah No.46 2, RT.2/RW.1, Susukan, Kec. Ciracas, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13750
- Ray, 37 Tahun, Sebagai Ketua Artistik Sanggar Tari Ratnasari Kota Jakarta Timur, Berkediaman di Jl. Masjid Baiturrohmah No.46 2, RT.2/RW.1, Susukan, Kec. Ciracas, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13750
- Sagung, 54 Tahun, Sebagai Bendahara Sanggar Tari Ratnasari Kota Jakarta Timur, Berkediaman di Jl. Masjid Baiturrohmah No.46 2, RT.2/RW.1, Susukan, Kec. Ciracas, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13750

### C. Webtografi

<https://timur.jakarta.go.id/geografi>

[https://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa\\_Betawi](https://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Betawi)

<https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailTetap=669>

[https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Bahasa\\_Betawi](https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Bahasa_Betawi)

<https://www.youtube.com/watch?v=A5ZiHWDsvuw>

[https://dinaskebudayaan.jakarta.go.id/news\\_web/detailnews/pantun-Betawi-sejarah-dan-ciri-khasnya](https://dinaskebudayaan.jakarta.go.id/news_web/detailnews/pantun-Betawi-sejarah-dan-ciri-khasnya)

<https://www.kompas.com/skola/read/2022/05/30/150000969/pengertian-tangga-nada-diatonis-dan-pentatonis-beserta-contohnya>.

[http://repository.unwira.ac.id/2298/3/03.%20BAB%20II\\_opt.pdf](http://repository.unwira.ac.id/2298/3/03.%20BAB%20II_opt.pdf)

